

MENUMBUHKAN NILAI KEMANUSIAAN UNTUK MENCEGAH BULLYING MELALUI PENERAPAN SILA KEDUA PANCASILA

Adelia Setiafani, Aufa Laksmana Pradhantya, Muhammad Faris, Rida Agustiani

Surel: rida.agustiani.2404226@students.um.ac.id

*Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 10 Malang, Jawa Timur, 65152, Indonesia

Abstract

Bullying is a prevalent social issue within both educational settings and society at large. To effectively prevent bullying, a comprehensive approach is necessary, which includes the promotion of human values. This article explores how the second principle of Pancasila, "A Just and Civilized Humanity," can serve as an ethical foundation to encourage respect and appreciation for others, thereby helping to mitigate bullying behavior. The research methodology employed is a literature review that utilizes qualitative descriptive analysis of various sources related to the concepts of humanity in Pancasila, character education, and bullying prevention. Findings indicate that embracing the values inherent in the second principle of Pancasila—such as respect for human dignity, social justice, and civilized behavior—can enhance students' moral consciousness and foster a culture of mutual respect. It is essential to integrate human values education thoroughly into the educational curriculum and school activities through participatory and contextual learning approaches. Consequently, the application of the second precept of Pancasila has the potential to serve as an effective strategy for cultivating a bullying-free environment and promoting human values within society.

Keywords: Pancasila; human values; second precept; bullying; character education

Abstrak

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Upaya pencegahan *bullying* memerlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini membahas penerapan sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," sebagai landasan etis untuk menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai sesama guna mencegah perilaku *bullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan analisis deskriptif kualitatif dari berbagai sumber terkait konsep kemanusiaan dalam Pancasila, pendidikan karakter, dan pencegahan *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai dalam sila kedua Pancasila—seperti penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan sikap beradab—dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan memperkuat budaya saling menghormati. Pendidikan nilai kemanusiaan perlu diintegrasikan secara intensif dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan sekolah melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan sila kedua Pancasila berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan lingkungan yang terbebas dari *bullying* dan memajukan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Pancasila; nilai kemanusiaan; sila kedua; perundungan; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus meningkat dan menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. *Bullying* tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di dunia maya dan dalam masyarakat umum. Bentuk *bullying* meliputi kekerasan fisik, verbal, dan psikologis yang dilakukan secara berulang dan sengaja untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Fenomena ini memberikan dampak yang sangat

merugikan, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekitarnya. Korban *bullying* sering kali mengalami gangguan psikologis, seperti stres, kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Pelaku juga cenderung tumbuh menjadi individu dengan perilaku antisosial jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Di Indonesia, permasalahan ini harus ditangani dengan serius melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai luhur bangsa. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai moral dan etika yang mampu menjadi pedoman untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying*. Sila kedua Pancasila yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” menekankan pentingnya penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat terhadap sesama. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai di tengah masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa agar sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencegah *bullying*. Melalui pembelajaran yang menanamkan sikap toleransi, empati, solidaritas, dan rasa hormat terhadap perbedaan, siswa diharapkan memiliki kesadaran sosial yang tinggi untuk tidak melakukan *bullying*. Namun, implementasi nilai-nilai ini tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan seperti kurangnya pemahaman guru dan siswa mengenai nilai-nilai Pancasila, minimnya pengawasan dari keluarga, serta pengaruh negatif media sosial sering kali menjadi penghambat dalam pencegahan *bullying*.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila untuk mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui kajian literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dan menawarkan strategi efektif dalam membentuk lingkungan sosial yang bebas dari perilaku *bullying*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan mengenai upaya menumbuhkan nilai kemanusiaan untuk mencegah *bullying* melalui penerapan sila kedua Pancasila adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks pendidikan dan masyarakat.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi pemerintah yang membahas nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, dan pencegahan *bullying*. Data yang diperoleh dianalisis secara kritis untuk memahami hubungan antara penerapan nilai kemanusiaan dan pengurangan perilaku *bullying*.

Sasaran penelitian meliputi lingkungan pendidikan, khususnya sekolah-sekolah yang menjadi tempat potensial terjadinya perilaku *bullying*. Populasi penelitian mencakup siswa, guru, dan tenaga kependidikan, sementara sampel dipilih secara *purposive* untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang mencakup analisis dokumen tertulis seperti laporan kegiatan sekolah, modul pembelajaran, dan kebijakan

pendidikan terkait nilai-nilai Pancasila. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi daftar cek data yang disusun berdasarkan teori pendidikan karakter dan nilai kemanusiaan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan penerapan sila kedua Pancasila dalam upaya mencegah *bullying*. Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah "*bullying*" diambil dari bahasa Inggris dan merujuk pada tindakan mengintimidasi atau penindasan orang-orang yang dianggap lebih lemah. Menurut American Psychological Association (APA), *bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, dengan tujuan untuk menyakiti atau menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain. Tindakan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun verbal, dan biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Inti dari *bullying* adalah untuk merugikan atau menakut-nakuti individu yang menjadi target.

Pelaku *bullying* sering kali lebih menonjol dibandingkan korban dalam aspek sosial, fisik, dan perilaku. Mereka cenderung menunjukkan kekuatan mereka di hadapan teman-teman (Astuti, 2008). Menurut Olweus (1999), *bullying* merupakan masalah psikososial yang melibatkan penghinaan dan perendahan martabat orang lain secara berulang, yang berdampak negatif bagi baik pelaku maupun korban. Dalam situasi ini, pelaku biasanya memiliki kekuatan yang lebih dominan dibandingkan korban. Ada berbagai definisi terkait *bullying*, pada kenyataannya *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan juga di berbagai tempat seperti di rumah, kantor, komunitas online, dan lain-lain. Namun, di lingkungan sekolah, masalah *bullying* masih menjadi perhatian serius dan paling menonjol dari kasus *bullying* di lingkungan lain. Berdasarkan catatan KPAI, selama tahun 2021, tercatat 17 laporan kasus *bullying* yang melibatkan siswa dan guru.

Jenis-Jenis Bullying

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang kasat mata. Tindakan *bullying* fisik tidak hanya meninggalkan bekas luka fisik yang terlihat, seperti memar atau goresan, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam. Pelaku *bullying* seringkali menggunakan kekerasan fisik sebagai alat untuk mendominasi dan menyakiti korban. Selain tindakan langsung seperti pemukulan atau tendangan, perusakan harta benda juga menjadi bagian dari pola kekerasan yang sistematis. Tindakan ini tidak hanya menyebabkan kerugian materi, tetapi juga bertujuan untuk mengintimidasi dan membuat korban merasa tidak berdaya.

2. *Bullying* Lisan

Bullying tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, namun juga mencakup kekerasan verbal seperti penghinaan, ejekan, dan olok-olok. Meskipun tidak meninggalkan bekas luka fisik, dampak psikologis dari *bullying* verbal sangat signifikan. Kata-kata menyakitkan yang dilontarkan secara berulang dapat menghancurkan harga diri korban dan menyebabkan trauma emosional yang mendalam. Bahkan, *bullying* verbal seringkali menjadi pemicu terjadinya tindakan kekerasan fisik.

3. *Bullying* sosial, yang seringkali disebut sebagai penindasan terselubung, adalah bentuk kekerasan yang sulit dikenali karena sifatnya yang halus dan manipulatif. Tindakan ini melibatkan berbagai taktik, seperti menyebarkan rumor, melontarkan lelucon yang menyakitkan, atau mengucilkan korban secara sosial. Tujuan utama dari *bullying* sosial adalah untuk merusak reputasi korban dan membuatnya merasa tidak diterima dalam lingkungan sosial. Tindakan-tindakan ini mungkin tampak tidak signifikan secara individual, namun jika dilakukan secara berulang, dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius pada korban.

Bullying di Internet (Cyberbullying)

4. *Cyberbullying* adalah bentuk kekerasan di dunia maya yang melibatkan penggunaan teknologi digital untuk menyakiti orang lain. Tindakan ini dapat berupa pengiriman pesan yang berisi ancaman atau hinaan, menyebarkan rumor atau informasi palsu, atau mengunggah konten pribadi korban tanpa izin. Pelaku *cyberbullying* seringkali menggunakan platform media sosial, game online, atau aplikasi pesan instan untuk melakukan tindakan agresif ini. Tujuan utama dari *cyberbullying* adalah untuk membuat korban merasa terintimidasi, malu, atau terisolasi.

Perilaku Bullying yang Tidak Sejalan dengan Nilai-Nilai Pancasila

Bullying merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada sila kedua, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Sila ini menekankan pentingnya menghormati harkat dan martabat setiap individu tanpa memandang perbedaan suku, budaya, ras, atau agama. Pancasila mengajarkan perlunya bersikap adil, beradab, dan menghargai hak asasi manusia dengan menunjukkan rasa hormat, tidak bertindak sewenang-wenang, menumbuhkan kasih sayang, serta menjunjung tinggi sikap toleransi.

Penerapan prinsip "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dalam kehidupan sehari-hari mencakup penghormatan terhadap martabat setiap individu, pengakuan atas kesetaraan hak, pengembangan rasa cinta kasih, serta keberanian untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, masyarakat yang damai, aman, dan saling menghormati dapat terwujud.

Faktor Penyebab Bullying

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

1. Keluarga yang bermasalah sering kali menjadi latar belakang bagi pelaku *bullying*. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua mereka menerapkan hukuman yang berlebihan atau mengalami suasana rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan, cenderung meniru perilaku negatif tersebut. Mereka belajar dari konflik yang terjadi di antara orang tua mereka dan kemudian menerapkan perilaku *bullying* terhadap teman-teman sebaya.
2. Pihak sekolah sering kali mengabaikan masalah *bullying* yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini menyebabkan pelaku *bullying* merasa diperkuat dalam perilaku intimidasi mereka terhadap teman-teman sebaya. *Bullying* dapat berkembang pesat di sekolah, terutama ketika lingkungan tersebut memberikan umpan balik negatif kepada siswa, seperti hukuman yang tidak konstruktif, yang tidak mendukung pengembangan rasa saling menghargai dan menghormati di antara anggota sekolah. Menurut data, sekitar

76,6% siswa yang pernah terlibat dalam *bullying* merasa bahwa pihak sekolah tidak menyadari adanya tindakan tersebut. Bahkan ketika *bullying* terdeteksi, 62,8% dari mereka melaporkan bahwa mereka tidak pernah menerima hukuman atau sanksi dari pihak sekolah. Namun, penting untuk diingat bahwa *bullying* dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi korban, termasuk masalah kesehatan mental dan fisik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil langkah aktif dalam mengatasi masalah ini dengan menerapkan program edukasi dan konseling yang efektif, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

3. Anak-anak yang berinteraksi di sekolah dan lingkungan sekitarnya sering kali terdorong untuk terlibat dalam tindakan *bullying*. Beberapa dari mereka melakukan hal ini sebagai cara untuk menunjukkan kemampuan mereka agar diterima dalam kelompok tertentu, meskipun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Teman-teman di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap remaja, mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama. Data menunjukkan bahwa 61,7% responden penelitian menganggap lingkungan sekolah sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, 71,8% responden melaporkan memiliki geng atau teman dekat di sekolah, yang mencerminkan pencarian identitas remaja yang berkaitan dengan penerimaan dari teman sebaya. Bergabung dengan kelompok ini memberikan rasa diterima dan diakui. Ketika individu merasakan tekanan dari teman-teman mereka untuk berperilaku agresif, mereka mungkin merasa terpaksa mengikuti norma kelompok demi mendapatkan pengakuan dan status sosial.
4. Kondisi sosial di sekitar dapat menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Individu yang hidup dalam keadaan miskin sering kali merasa terdesak untuk melakukan apa pun demi memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga tidak jarang terjadi pemalakan di antara siswa di lingkungan sekolah.
5. Televisi dan media cetak memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku *bullying* melalui tayangan yang mereka sajikan. Survei yang dilakukan oleh Kompas (Saripah, 2006) menunjukkan bahwa 56,9% anak-anak meniru adegan dari film yang mereka tonton, dengan 64% di antaranya meniru gerakan dan 43% meniru kata-kata yang diucapkan. Tayangan yang menggambarkan *bullying* sebagai hal yang biasa atau lucu dapat mengaburkan batasan moral anak-anak dan membuat mereka merasa bahwa perilaku tersebut dapat diterima dalam interaksi sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa intensitas menonton tayangan kekerasan berhubungan positif dengan perilaku *bullying*, di mana semakin sering anak-anak terpapar kekerasan, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam tindakan *bullying*.

Beberapa cara untuk menangani perilaku *bullying* meliputi:

- a. Meningkatkan pengawasan terhadap pelaku
- b. Membeirkan nasihat kepada pelaku *bullying*
- c. Memberi perhatian kepada pelaku *bullying*

Untuk korban, bisa diserahkan kepada pihak bimbingan dan konseling atau psikolog sebagai tindak lanjutnya. Solusi lainnya adalah dengan membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua stakeholder. Sosialisasi program *anti-bullying* juga perlu dilakukan, terutama untuk anak sekolah, agar mereka bisa mengetahui dan memahami

bullying serta dampaknya. Pendidikan kewarganegaraan diperlukan untuk mengatasi masalah perundungan, terutama di sekolah, melalui nilai-nilai Pancasila. Peran Pancasila di sini menjadi sumber pedoman hidup masyarakat Indonesia, sumber segala hukum, konsensus mulia, serta falsafah hidup bangsa Indonesia (Gesmi & Hendri, 2018).

Perilaku *bullying* ini bertentangan dengan nilai-nilai sila kedua Pancasila karena bersifat sebaliknya. Sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Beradab, menekankan pentingnya "memanusiakan manusia." Ini berarti bahwa setiap warga negara Indonesia harus mampu memperlakukan orang lain dengan sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak bermusuhan, serta berbuat baik kepada sesama.

Saat ini, *bullying* menjadi perhatian yang serius, dan salah satu kasus yang banyak dibicarakan adalah kasus **'Dokter PPDS Undip yang diduga bunuh diri akibat perundungan dan beban kerja yang berat, serta dugaan pungutan tidak resmi di PPDS Undip yang disebut mencapai puluhan juta - ini merupakan contoh *bullying* finansial.'**

Pungutan tak resmi yang dibebankan pada mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Anestesi di Universitas Diponegoro (Undip) disebut mencapai Rp20 juta hingga Rp40 juta per bulan. Pengamat kesehatan, Diah Saminarsih, menganggap pungutan ini sebagai bentuk "*bullying* finansial" yang berpotensi membuka celah untuk gratifikasi atau bahkan korupsi. Pihak Undip, melalui juru bicara Sugeng Ibrahim, mengklaim bahwa pungutan tersebut di luar tanggung jawab kampus dan meminta polisi mengusut pihak yang melakukan pemungutan tak resmi ini, dengan aturan iuran resmi hanya Rp300.000 perbulan.

Kasus ini semakin mencuat setelah keluarga dokter Aulia Risma Lestari, mahasiswa PPDS Anestesi yang diduga bunuh diri, melaporkan dugaan perundungan ke Polda Jawa Tengah. Aulia Risma Lestari, ditemukan meninggal di kamar kosnya di kawasan Lemponsari, Kecamatan Gajah Mungkur, pada Senin (12/08) pukul 23:00 WIB. Kapolsek Gajah Mungkur, Kompol Agus Hartono, menjelaskan bahwa teman dekat korban tidak bisa menghubungi Aulia sejak pagi dan memutuskan untuk mendatangi kamar kosnya. Setelah tidak mendapat jawaban, ia memanggil tukang kunci, dan menemukan korban sudah meninggal dalam posisi miring dengan wajah kebiruan.

Di lokasi, polisi menemukan buku harian korban yang mencatat kesulitan selama pendidikan dan interaksinya dengan seniornya. Korban diduga menyuntikkan obat penenang ke tubuhnya sendiri, namun tidak ditemukan tanda kekerasan fisik lain. Kasat Reskrim Polrestabes Semarang, Kompol Andika Dharma Sena, menyatakan bahwa pihaknya masih mendalami dugaan perundungan yang dialami korban dan akan meminta keterangan dari rekan-rekan korban.

Laporan keluarga dokter Aulia Risma Lestari, mencakup dugaan pengancaman, intimidasi, dan pemerasan yang dialami Aulia oleh senior-seniornya. Menurut kuasa hukum keluarga, Aulia menghadapi tekanan finansial dan jam kerja yang sangat panjang, bekerja dari pukul 03:00 hingga 01:30 keesokan harinya. Adanya permintaan uang yang memberatkan ini disebut membuat Aulia dan keluarganya tertekan.

Penyebab

Perundungan di lingkungan kerja dalam pendidikan medis sering kali disebabkan oleh budaya hierarki yang kaku, yang mana tekanan verbal dan mental diberikan kepada PPDS. Beberapa senior menganggap tekanan ini sebagai bagian dari pelatihan mental, namun hal tersebut dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis dokter muda. Selain itu, PPDS juga menghadapi beban kerja yang berat dengan jam kerja yang panjang dan intensitas tinggi, sering kali tanpa dukungan kesehatan mental yang memadai, sehingga meningkatkan risiko stres dan depresi. Tuntutan untuk terus belajar, menghadapi ujian, dan mencapai standar tinggi juga sering memicu stres yang berlebihan pada PPDS, menciptakan lingkungan yang semakin menantang bagi mereka.

Dampak

Situasi ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, seperti rasa takut dan kecemasan di kalangan PPDS lainnya, yang pada gilirannya dapat menurunkan rasa percaya diri dan meningkatkan risiko kelelahan emosional (*burnout*). Dari perspektif institusional, kasus ini menyoroti perlunya reformasi dalam sistem pendidikan dokter spesialis, dengan fokus pada kesehatan mental PPDS dan perbaikan regulasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman. Selain itu, secara sosial, kesadaran masyarakat terhadap tantangan yang dihadapi tenaga medis dan pentingnya kesehatan mental dapat meningkat, sehingga memunculkan empati yang lebih besar terhadap mereka.

Praktik pungutan yang dianggap sebagai bentuk *bullying* finansial mencederai nilai kemanusiaan. Dalam konteks Pancasila, setiap individu seharusnya diperlakukan dengan martabat dan tidak boleh menjadi korban pemerasan atau intimidasi. Pancasila menekankan penghormatan terhadap martabat setiap orang, dan kasus ini menunjukkan bahwa tindakan *bullying* serta intimidasi bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi. Almarhum dokter Aulia Risma seharusnya mendapatkan perlindungan dari perlakuan yang tidak adil dalam lingkungan pendidikan, yang seharusnya mendukung perkembangannya profesionalnya. Pancasila mengedepankan nilai kemanusiaan yang menghargai martabat setiap individu. Tanpa adanya pengakuan, korban tidak akan mendapatkan keadilan, dan situasi ini dapat terus berlanjut, merugikan mahasiswa secara psikologis dan fisik. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan dilindungi dari tindakan *bullying*.

Solusi dari kasus perundungan tersebut berdasarkan dengan nilai-nilai Pancasila adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kesadaran pentingnya perlakuan baik antar rekan kerja sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua, yakni Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
- b. Mengadakan pelatihan tentang *bullying*, dampaknya, dan cara melaporkan *bullying* secara aman
- c. Menyediakan layanan konseling dan dukungan kesehatan mental yang mudah diakses untuk membantu mereka mengatasi stres dan tekanan yang dialami
- d. Membentuk kelompok dukungan di kalangan mahasiswa dan dosen untuk menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan masalah
- e. Menegaskan komitmen “*zero bullying*” dengan sanksi tegas
- f. Menyesuaikan jam kerja untuk dokter spesialis agar tidak melebihi batas wajar

- g. Investigasi transparan untuk setiap laporan *bullying* dan mem-publish informasinya ke publik
- h. Melibatkan seluruh pihak dalam merumuskan kebijakan dan prosedur untuk mencegah *bullying*
- i. Menciptakan budaya di lingkungan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila merupakan strategi yang efektif dalam mencegah *bullying* di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Kasus *bullying* yang melibatkan dokter anestesi Universitas Diponegoro menegaskan pentingnya penguatan kesadaran moral, kebijakan institusional yang tegas, dan pendidikan karakter yang terintegrasi. Kasus pungutan tidak resmi dan perundungan ini menyoroti masalah serius terkait erundungan, tekanan finansial, dugaan kekerasan finansial, dan kurangnya transparansi. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya terkait nilai kemanusiaan. Sebagai solusi, diperlukan pengawasan ketat dari pihak kampus dan rumah sakit untuk memastikan transparansi serta kesadaran dari semua pihak. Upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang adil, beradab, dan bebas dari perilaku *bullying*. Dengan implementasi yang konsisten dan menyeluruh, nilai-nilai kemanusiaan dalam Pancasila dapat membentuk generasi yang bermoral dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljannah, S. (2024). MENGENGEMBANGKAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG BEBAS BULLYING MELALUI PEMBELAJARAN PPKN (Studi Kasus Pada SUMATRA 40 Bandung Kelas VIII) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Anggara, A. A., Trianawati, A., Putri, N. H., Siboro, E. D., Saputra, I., & Nugraha, D. M. (2023). Pengaruh Cyber Bullying Terhadap Generasi Penerus Bangsa Serta Pencegahannya Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 1(1), 77-87.
- Arifin, S. (2021). Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).
- Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(3), 69-78.
- Herlide Purba. (2024). BULLYING DALAM PERSPEKTIF SILA KEDUA PANCASILA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 110-116. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1416>
- Hidayat, A. A., Soesanto, E., & Hilmy, M. I. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN YANG BERSUMBER KEPADA PANCASILA DAN UUD 1945 DALAM PENERAPAN PENCEGAHAN CYBER BULLYING DI SOSIAL MEDIA. *Jurnal Komunikasi*, 2(6), 411-435.
- Pratiwi, E. F., Saâ, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi pendidikan kewarganegaraan melalui nilai pancasila dalam menangani kasus bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472-5480.

Purba, H. (2024). BULLYING DALAM PERSPEKTIF SILA KEDUA PANCASILA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 110-116.

Samsul, A. (2021). Konsep pelajar pancasila dalam perspektif pendidikan islam dan implikasinya terhadap penguatan karakter religius di era milenial (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO).

Sari, H. N., Putri Pebriyani, Salsa Nurfarida, Muhammad Fadhil Suryanto, Suri, A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2922>

Ulfah, W. V., Mahmudah, S., & Ambarwati, R. M. (2017). Fenomena school bullying yang tak berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 93-100.